

Hubungan antara Sikap Inovatif dan Manajemen Diri dengan Pengelolaan Kelas Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru

Elza Putri

Kementerian Agama Kota Pekanbaru
e-mail: elzaputri67@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel: 1) Pengelolaan kelas (Y). 2) Sikap Inovatif (X1). 3) Manajemen diri (X2). Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 81 sampel guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru dengan teknik *propotional stratified random sampling*. Validitas butir di uji menggunakan rumus *pearson product moment* dan koefisien reabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus alfa cronbach. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara Sikap Inovatif dengan Pengelolaan Kelas. Dengan koefisien korelasi $r_{y1} = 0,608$ dan persamaan regresi $\hat{Y} = 27,962 + 0,652X_1$. 2) Terdapat hubungan positif antara manajemen diri dengan pengelolaan kelas dengan koefisien korelasi $r_{y2} = 0,544$ dan persamaan regresi $\hat{Y} = 32,638 + 0,587X_2$. 3) Terdapat hubungan positif antara sikap inovatif dan manajemen diri dengan pengelolaan kelas dengan koefisien korelasi ganda dan $R_{y1.2} = 0,683$ dan persamaan regresi $\hat{Y} = 13,211 + 0,492X_1 + 0,374X_2$. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi perbaikan dan peningkatan Pengelolaan Kelas guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru dapat ditingkatkan dengan Sikap Inovatif dan Manajemen Diri.

Kata Kunci: *Sikap Inovatif, Manajemen Diri, Pengelolaan Kelas*

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between the variables: 1) Class management (Y). 2) Innovative Attitude (X1). 3) Self-management (X2). The data was obtained by distributing questionnaires to 81 samples of Madrasah Ibtidaiyah teachers in Pekanbaru City using a proportional stratified random sampling technique. Item validity was tested using the Pearson product moment formula and the instrument reliability coefficient was calculated using the Cronbach alpha formula. The results showed that there was a positive relationship between Innovative Attitudes and Class Management. With correlation coefficient $r_{y1} = 0,608$ and regression equation $\hat{Y} = 27,962 + 0,652X_1$. 2) There is a positive relationship between self-management and classroom management with correlation coefficient $r_{y2} = 0,544$ and regression equation $\hat{Y} = 32,638 + 0,587X_2$. 3) There is a positive relationship between innovative attitudes and self-management with classroom management with multiple correlation coefficients and $R_{y1.2} = 0.683$ and the regression equation $\hat{Y} = 13,211 + 0,492X_1 + 0,374X_2$. The results of this study are expected to be useful for improvement and improvement of Class Management for Madrasah Ibtidaiyah teachers in Pekanbaru City can be improved with Innovative Attitudes and Self-Management.

Keywords : *Innovative Attitude, Self-Management, Classroom Management*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal yang penting bagi suatu negara maju, kuat, makmur dan sejahtera. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak terpisah dengan masalah pendidikan bangsa. Ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan yaitu sarana gedung, buku yang berkualitas dan guru yang profesional berkepribadian.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah/madrasah. Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Semua komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode, sumber belajar serta evaluasi diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran.

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik guru pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang paling sering didiskusikan oleh penulis profesional dan para pengajar adalah juga pengelolaan kelas.

Menurut Mulyasa, pengelolaan kelas seringkali menjadi masalah bagi para guru, terutama di kota-kota besar yang menghadapi peserta didik dengan keragaman latar belakang sosial, budaya keluarga, serta perubahan cara pandang terhadap peserta didik yang sangat kaya dengan informasi.

Di era globalisasi sekarang ini, kekuatan guru bukan pada posisi sebagai penguasa kelas, tetapi pada kecakapan, kemampuan keilmuan serta pada kemampuan pengelolaan kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara efektif dan dibutuhkan guru yang visioner, cerdas, tampil energik, ceria, optimis dan mampu mengelola proses belajar yang inovatif. Guru yang berkualitas dan profesional dapat diartikan sebagai seorang guru yang memiliki pandangan untuk selalu bekerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, berkepribadian, dan penuh dedikasi.

Sebagian besar guru kurang mampu membedakan masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas diperlukan dari hari kehari, bahkan dari waktu ke waktu, tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat.

Dalam Florida Office of Economic and Demographic Research, survei dari guru-guru Florida menunjukkan bahwa 43% guru di lima tahun pertama "kurang persiapan" atau "tidak mempersiapkan" pengelolaan kelas mereka. Berdasarkan jajak pendapat guru dan administrator yang diadakan oleh MetLife pada tahun 2006 menunjukkan bahwa satu dari lima guru yang mengidentifikasi mereka tidak siap memelihara ketertiban dalam kelas dan juga tidak siap untuk menjalankan pengelolaan kelas.

Menyinggung pengelolaan kelas guru, jika diamati sebenarnya ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan tinggi rendahnya pengelolaan kelas guru. Menurut Jones ada beberapa hal yang dipandang dapat mempengaruhi pengelolaan kelas, yaitu efektivitas dalam memotivasi dan manajemen siswa, kemampuan guru dalam mengembangkan keterampilan dalam metode yang bervariasi, kemampuan guru menciptakan iklim belajar yang positif, pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan dan juga termasuk bagaimana menciptakan hubungan positif antara siswa dan guru serta metode inovatif yang dilakukan dalam administrasi pembelajaran/kelas yang dilakukan oleh guru.

Namun jika melihat kenyataan yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru, sesuai dengan beberapa faktor di atas tersebut, kuat dugaan bahwa penyebab utama rendahnya pengelolaan kelas di kota Pekanbaru sangat dipengaruhi oleh sikap inovatif dan manajemen guru Untuk lebih memperjelas dugaan tersebut, disamping berbagai kondisi nyata pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru yang telah diungkapkan di atas, berdasarkan hasil supervisi akademik dan dari beberapa catatan pertemuan antar kepala madrasah atau KKKMI (Kelompok Kerja Kepala Madrasah) di kota Pekanbaru, secara rinci ditemukan fenomena sebagai berikut: 1) Adanya sebagian guru dalam melaksanakan tugasnya hanya sekedar memenuhi kewajibannya saja, hal ini disebabkan guru kurang tepat dalam memilih strategi pengelolaan kelas yang digunakan contohnya dalam penggunaan alat peraga yang tepat. 2) Adanya sebagian guru yang kurang merasa nyaman terhadap tugas yang menjadi tanggungjawabnya, hal ini disebabkan karena guru tidak melaksanakan administrasi kelas dan administrasi pembelajaran yang optimal. 3) ada guru yang tidak mampu membangun hubungan positif guru-siswa dan antar kawan sebaya

dan selalu marah-marah tanpa alasan yang jelas di sehingga banyak tugas-tugas pokok di sekolah yang kurang optimal. 4) ada guru yang tidak paham dengan penataan kelas dan pengaturan tempat duduk serta mengembangkan pemahaman yang kokoh mengenai kebutuhan personal psikologis siswa. 5) Masih terdapat sebagian guru dalam memulai pembelajaran tanpa mengecek kehadiran siswa, sehingga tidak mengetahui jumlah siswa yang hadir pada waktu pembelajaran, akhirnya administrasi kehadiran siswa kurang optimal. 6) Masih ada guru yang yang mengimplementasikan metode-metode begitu saja, tidak inovatif dalam mengembangkan sesuatu yang baru. 7) Adanya sebagian guru yang menganggap bahwa melaksanakan tugas mengajar hanya sebagai pekerjaan sampingan saja, guru mau melaksanakan pengelolaan kelas yang baik apabila kan disupervisi pengawas atau kepala sekolah/madrasah sehingga integritasnya pada sekolah sangatlah rendah. Berbagai fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa ada indikasi rendahnya pengelolaan kelas guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirasa perlu untuk mempelajari dan mencermati pengelolaan kelas guru sebagai variabel utama dalam penelitian ini yang tentunya dikaitkan atau dihubungkan dengan beberapa variabel lain yang di duga memiliki korelasi dengan pengelolaan kelas guru.

Alasan lain yang mendasari penelitian ini ialah karena sikap kekhawatiran terhadap gejala-gejala yang memperlihatkan rendahnya pengelolaan kelas guru yang dimiliki oleh para guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru yang dimungkinkan akan membawa dampak tidak tercapainya secara baik tujuan pendidikan di sekolah/madrasah. Keadaan yang demikian ini dikhawatirkan dapat menyebabkan terjadinya kegagalan dalam pencapaian peningkatan tujuan pendidikan yang berkualitas, khususnya pada guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru.

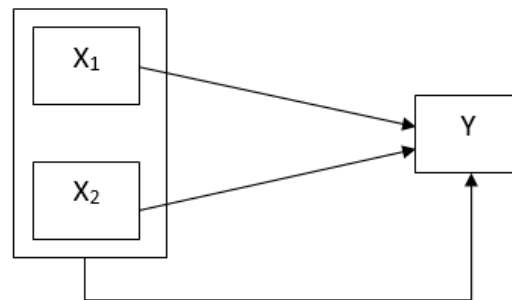
Demikian pentingnya pengelolaan kelas demi tercapainya tujuan yang optimal maka, semakin diakui keberadaannya, sebab kemampuan dalam memberikan pelajaran di kelas tanpa disertai dengan kemampuan pengelolaan kelas akan kurang memberikan hasil yang berarti dalam pembelajaran. Masih ada sebagian guru belum menyadari dan melaksanakan salah satu kewajibannya yaitu melakukan pengelolaan kelas. Mereka masih beranggapan bahwa tugas utama hanyalah mengajar dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru dengan judul: "Hubungan antara Sikap Inovatif dan Manajemen Diri dengan Pengelolaan Kelas guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru.

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap inovatif dengan pengelolaan kelas guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru. Untuk mengetahui hubungan antara manajemen diri dengan pengelolaan kelas guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru. Selain itu untuk mengetahui hubungan antara sikap inovatif dan manajemen diri secara bersama-sama dengan pengelolaan kelas guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian yakni variabel bebas yang terdiri dari sikap inovatif (X_1) dan manajemen diri (X_2), serta variabel terikat, yaitu pengelolaan kelas (Y). Adapun desain konstelasi yang menghubungkan antara sikap inovatif dan manajemen diri dengan pengelolaan kelas dapat dilihat pada gambar dibawah



Gambar 1. Konstelasi hubungan antar variabel

Keterangan:

X_1 = Sikap inovatif

X_2 = Manajemen diri

Y = Pengelolaan kelas

Berdasarkan variabel-variabel yang diteliti seperti terlihat pada model konstelasi masalah sebelumnya, maka data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan penyebaran kuesioner (angket).

Sementara sumber data dapat diperoleh melalui sumber data primer yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Kuisisioner disebarakan kepada responden yang dijadikan uji coba penelitian. Kuisisioner digunakan untuk memperoleh data penelitian tentang sikap inovatif dan manajemen diri dengan pengelolaan kelas guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen yang dikembangkan dan dibuat sendiri oleh peneliti dengan menggunakan skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala Likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Instrumen penelitian dibuat melalui tahapan sebagai berikut: *Pertama*, pengkajian teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti sehingga dapat ditentukan konstruk dari variabel tersebut. *Kedua*, penentuan indikator dari masing-masing variabel. *Ketiga*, penyusunan kisi-kisi instrumen. *Keempat*, penyusunan butir pernyataan, dan penetapan skala pengukurannya. Pengukuran instrumen yang digunakan adalah skala Likert.

Dengan menggunakan skala Likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator variabel. Kemudian indikator-indikator tersebut dijadikan dasar untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan-pernyataan dan soal-soal. *Kelima*, pelaksanaan uji coba instrumen kepada guru Madrasah Ibtidaiyah di kota Pekanbaru, selanjutnya akan diadakan uji validitas dan perhitungan realibilitas dari masing-masing butir pernyataan dan pertanyaan.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian adalah teknik analisis statistik deskriptif dengan mendiskripsikan data masing-masing variabel dan analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Dalam hal ini, analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang perolehan skor maksimum dan minimum, distribusi frekuensi, histogram data, modus, median, nilai rata-rata, dan simpangan baku. Perolehan skor maksimum dan minimum diperlukan untuk menetapkan distribusi frekuensi. Modus (Mo), Median (Me), Nilai rata-rata (\bar{X}), dan Simpangan Baku (SD), diperlukan untuk melihat normalitas data. Distribusi frekuensi yakni penyajian data secara kelompok. Histogram yaitu penjelasan data secara visual.

Analisa statistik inferensial dipakai untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Namun sebelum menguji hipotesis tersebut, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas

Merujuk pada kajian teoritis ketiga variabel dan kerangka berpikir yang dideskripsikan di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara sikap inovatif dengan pengelolaan kelas guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru. Artinya semakin tinggi sikap inovatif guru, maka semakin baik pengelolaan kelas guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru.
2. Terdapat hubungan yang positif antara manajemen diri dengan pengelolaan kelas guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru. Artinya semakin tinggi tinggi manajemen diri yang dimiliki oleh guru, maka semakin baik pengelolaan kelas guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru.
3. Terdapat hubungan yang positif antara sikap inovatif dan manajemen diri dengan pengelolaan kelas guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru. Artinya semakin tinggi tingkat sikap inovatif dan manajemen diri yang dimiliki oleh guru, maka semakin baik pengelolaan kelas guru Madrasah Ibtidaiyah di kota Pekanbaru. Dengan hipotesis statistik yang digunakan adalah :

a. Hipotesis Statistik pertama

$$H_0 : \rho_{yx1} \geq 0$$

$$H_a : \rho_{yx1} < 0$$

b. Hipotesis Statistik kedua

$$H_0 : \rho_{yx2} \geq 0$$

$$H_a : \rho_{yx2} < 0$$

c. Hipotesis Statistik ketiga

$$H_0 : \rho_{yx1x2} \geq 0$$

$$H_a : \rho_{yx1x2} < 0$$

Keterangan:

H_0 = Hipotesis nol

H_a = Hipotesis alternatif

ρ_{yx1} = Koefisien korelasi antara sikap inovatif (X_1) dengan pengelolaan kelas (Y).

ρ_{yx2} = Koefisien korelasi antara manajemen diri (X_2) dengan pengelolaan kelas (Y).

ρ_{yx1x2} = Koefisien korelasi antara sikap inovatif (X_1) dan manajemen diri (X_2) dengan pengelolaan kelas (Y)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Sikap Inovatif dengan Pengelolaan Kelas (Y).

Untuk hubungan yang terjadi pada variabel sikap inovatif dengan pengelolaan kelas dengan koefisien korelasi yang terbentuk yaitu sebesar 0,608 yang mengartikan hubungan sikap inovatif dengan pengelolaan kelas adalah kuat. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh $r^2_{y1} = (0,608)^2 = 0,369$ atau 36,9%. Ini berarti bahwa **36,9%** persamaan regresi $\hat{Y} = 27,962 + 0,652X_1$. Persamaan regresi $\hat{Y} = 27,962 + 0,652X_1$ mempunyai arti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor pengelolaan kelas maka akan di ikuti oleh kenaikan skor sikap inovatif sebesar 0,652 pada konstanta 27,962.

Untuk menguji signifikansi korelasi antara sikap inovatif dengan pengelolaan kelas digunakan rumus uji t. Harga $t_{hitung} = 6,801$ sedangkan harga t_{tabel} dengan dk 79, $\alpha = 1,990$ diperoleh harga $t_{tabel} = 1,990$. Karena $t_{hitung} = 6,801 > t_{tabel} = 1,990$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) diterima. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap inovatif (X_1) dengan pengelolaan kelas (Y).

Berdasarkan hasil F hitung $> F_{tabel}$ yaitu $46,248 > 3,96$ dengan taraf signifikansi 0,05. Maka H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Artinya terdapat pengaruh sikap inovatif terhadap pengelolaan kelas. Dengan semakin baik pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru maka akan tinggi pula sikap inovatif guru.

Endang Solichin mengatakan sikap inovatif adalah kemauan untuk selalu mencari cara yang lebih baik untuk melakukan pekerjaan. Apabila guru menularkan kepada anak didik akan melahirkan perilaku anak didik yang inovatif dan merupakan implikasi dari karakteristik guru yang mampu membawa perubahan pada pengelolaan kelas.

Menurut Eko Indrawan, sikap inovatif merupakan pikiran, ide-ide, usaha yang bersifat pembaruan, penemuan kreatif dan dinamis dalam berfikir. Apabila guru memiliki sikap inovatif yang tinggi maka dalam merencanakan pengajaran, pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas akan mengalami peningkatan.

Ditambahkan oleh Jones bahwa praktek pendidikan menitik beratkan pada segi pengajaran. Guru yang bersikap inovatif akan menggunakan metode pengajaran yang terprogram dan strategi yang menarik, maka akan meningkatkan pengelolaan kelas.

Pembelajaran yang menarik, mampu menciptakan inovasi dalam membentuk siswa menjadi pembelajar yang mandiri, sabar, menambah wawasan dengan membaca, berkomunikasi dengan teman sejawat tentang pembaruan pembelajaran sehingga dalam pengelolaan kelas akan maksimal, siswa tidak merasa bosan dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Teori yang dikemukakan oleh Endang Solichin, Jones dan Eko Indrawan sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan dengan hasil yaitu sikap inovatif memiliki hubungan yang signifikan dengan pengelolaan kelas. Dengan demikian teori yang dikemukakan oleh Endang S dan Eko Indrawan dapat diterima. Jadi semakin tinggi sikap inovatif guru maka akan semakin baik pula pengelolaan kelas guru.

Hubungan antara Manajemen Diri (X₂) dengan Pengelolaan Kelas (Y).

Untuk hubungan yang terjadi pada variabel manajemen diri dengan pengelolaan kelas dengan koefisien korelasi yang terbentuk yaitu sebesar 0,544 yang mengartikan hubungan manajemen diri dengan pengelolaan kelas adalah kuat. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh $r^2_{y2} = (0,544)^2 = 0,296$ atau 29,6%. Ini berarti bahwa 29,6% Variansi pengelolaan kelas dapat dijelaskan oleh manajemen diri melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 32,638 + 0,587X_2$. Persamaan regresi $\hat{Y} = 32,638 + 0,587X_2$ mempunyai arti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor pengelolaan kelas maka akan diikuti oleh kenaikan skor sikap inovatif sebesar 0,587 pada konstanta 32,638.

Untuk menguji signifikansi korelasi antara manajemen diri dengan pengelolaan kelas digunakan rumus uji t. Harga $t_{hitung} = 5,764$ sedangkan harga t_{tabel} dengan dk 79, $\alpha = 0,05$ diperoleh harga $t_{tabel} = 1,990$. Karena $t_{hitung} = 5,764 > t_{tabel} = 1,990$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) diterima. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen diri (X_2) dengan pengelolaan kelas (Y).

Berdasarkan hasil $F_{hitung} 34,156 > F_{tabel} 3,12$ dengan taraf signifikansi 0,05. maka H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Artinya dengan semakin baiknya manajemen diri guru maka pengelolaan kelas guru akan meningkat, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai.

Everstson melakukan penelitian tentang hubungan guru, siswa, pendekatan konseling dengan pengelolaan kelas. Sikap guru dalam menghadapi siswa adalah tetap sabar, bersahabat dan mampu mengelola emosi sehingga pengelolaan kelas yang optimal akan tercapai.

Menurut Jones, pengelolaan kelas yang efektif adalah manajemen kelas komprehensif yang menggunakan metode instruksional yang memfasilitasi pembelajaran yang optimal dengan merespon kebutuhan akademik siswa dan perilaku yang bermasalah. Jones meambahkan ada hubungan yang signifikan antara persolitas manajemen diri guru dengan pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas yang efektif melibatkan kemampuan guru untuk menggunakan berbagai macam metode dan manajemen diri. Berarti di sini terdapat hubungan yang kuat antara manajemen diri dengan pengelolaan kelas guru.

Hubungan antara Sikap Inovatif (X_1) dan Manajemen Diri (X_2) dengan Pengelolaan Kelas (Y).

Untuk hubungan yang terjadi pada variabel sikap inovatif dan manajemen diri secara bersama-sama dengan pengelolaan kelas.. Berdasarkan hasil perhitungan di peroleh persamaan regresi ganda yang menyatakan hubungan fungsional antara sikap inovatif (X_1) dan manajemen diri (X_2) secara bersama-sama dengan pengelolaan kelas (Y) yang di tunjukkan dengan $\hat{Y} = 13,211 + 0,492X_1 + 0,374X_2$.

Berdasarkan hasil dari $F_{hitung} = 34,156 > F_{tabel} = 3,12$, Maka H_0 ditolak yang menjelaskan bahwa sikap inovatif (X_1) dan manajemen diri (X_2) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan kelas (Y). Dari hasil perhitungan koefisien determinasi adalah $R^2_{y1.2} = 0,683^2 = 0,466$ atau 46,6%. Ini berarti bahwa sebesar 54,1% variasi variabel pengelolaan kelas dalam persamaan regresi ganda dapat dijelaskan oleh sikap inovatif (X_1) dan manajemen diri (X_2) secara bersama-sama melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 13,211 + 0,492X_1 + 0,374X_2$. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini di terima. Sikap inovatif (X_1) dan manajemen diri (X_2) secara bersama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan kelas (Y)

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, artinya dalam mengumpulkan data, peneliti hanya menggunakan angka-angka persentase. Kajian yang dilakukan hanya pada variabel yang sangat terbatas yaitu sikap inovatif dan manajemen diri. Pendekatan kuantitatif di dalam penelitian memiliki keterbatasan baik dalam penentuan variabel yang dikaji maupun dalam menentukan sampel penelitian.

Oleh karena penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penulisan namun menitikberatkan pada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel yang mungkin mempengaruhi pengelolaan kelas tidak diteliti. Sampel penelitian dan lokasi penelitian relatif kecil.

Instrumen yang disusun masih menunjukkan nilai validitas (kesahihan) yang rendah. Hal tersebut terbukti dari masih banyaknya butir-butir pertanyaan dari masing-masing instrumen terhadap variabel yang diteliti ada yang tidak valid atau gugur pada saat pelaksanaan uji coba instrumen penelitian, sehingga berdampak pada pengurangan jumlah butir pernyataan yang tidak valid atau gugur pada saat pelaksanaan uji coba instrumen penelitian, sehingga berdampak pada pengurangan jumlah butir pernyataan pada instrumen penelitian serta berkurangnya indikator-indikator yang hendak diukur pada masing-masing variabel yang diteliti.

Meskipun peneliti telah berusaha secara maksimal untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang positif antara sikap inovatif (X_1) dengan pengelolaan kelas (Y) guru madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru. Sikap inovatif dapat menentukan dan memberikan kontribusi sebesar 36,9% terhadap pengelolaan kelas. Artinya pengelolaan kelas dapat ditingkatkan melalui sikap inovatif guru.

Kemudian terdapat hubungan yang positif antara manajemen diri (X_2) dengan pengelolaan kelas (Y) guru madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru. Manajemen diri dapat menentukan dan memberikan kontribusi sebesar 29,6% terhadap pengelolaan kelas. Artinya pengelolaan kelas dapat juga ditingkatkan melalui manajemen diri.

Selain itu juga terdapat hubungan yang positif antara sikap inovatif (X_1) dan manajemen diri (X_2) secara bersama-sama dengan pengelolaan kelas guru madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekanbaru. Sikap inovatif dan manajemen diri secara bersama-sama dapat menentukan dan memberikan kontribusi sebesar 46,6% terhadap pengelolaan kelas.

Artinya pengelolaan kelas dapat juga ditingkatkan melalui sikap inovatif (X_1) dan manajemen diri (X_2) secara bersama-sama.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang dapat diberikan adalah Kementerian Agama dan dinas pendidikan perlu melakukan berbagai kegiatan yang mampu mendorong guru untuk melakukan tugas dengan baik. Upaya itu antara lain melakukan kegiatan yang bisa membuka dan meningkatkan wawasan guru terhadap pendidikan, ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi, seperti memberikan pelatihan, memberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan atau memberikan kesempatan mengikuti seminar, sehingga guru selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan kelas.

Untuk kepala sekolah/madrasah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah harus berupaya mencari cara yang tepat untuk meningkatkan sikap inovatif dan manajemen diri guru agar pengelolaan kelas guru juga meningkat seperti membina hubungan kerjasama sekolah/madrasah dengan masyarakat, membina hubungan kerjasama dengan alumni, serta memberi penghargaan kepada guru terhadap sekecil apapun prestasi yang dilakukan guru dalam rangka peningkatan pengelolaan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Jawa Pos. 22 April 2008. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61
- Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4,
- Kuntoro, T. 2006. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Semarang: Suatu Studi Berdasarkan Dunia Usaha*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS UNNES
- Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Ataupun Sekolah Pengunggulan ? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11
- Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11 Agustus